



PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Basidin Mizal¹

Abstract

The nature of a family is not only as a gathering place for the husband, wife and children. More than that, family has significant function and role in determining the fate of a nation. Allah affirms that large losses on the judgment day are when we lose our beloved family. Allah said in Surah Asy Syuura verse 45 which meant: And you will see them brought to hell in a state of submission as (felt) worthless, they saw with sluggish view. And those who believe say: "Indeed, those losers are those who lose themselves and (lose) their family on the judgment day. Remember, actually the unjust people are in eternal doom. Family improvement in all respects should be a top priority before we prioritize other. The quality of true family is not just obtaining good test scores or material, but how parents can transfer value, character and good trait to their children, so that they could live in a better society, and can dedicate themselves to The Creator. The reciprocation of a society and the state depends heavily on good or not the education in family. Preparing qualified family members synonymous with preparing for a successful future. And responsibilities of the establishment of quality are on the shoulders of the parents.

مستخلص

إن الأسرة ليست وظيفتها مكانا ليجمع أهلها من الأب والأم والأبناء فقط، فإن لها وظيفة هامة في تعيين مستقبل الدولة وتقدمها، وقال الله تعالى أن أكبر خسارة يوم القيامة هو ضياع الأسرة من قوله في سورة الشورى آية 45: (وتراهم يعرضون عليها خاشعين من الذل ينظرون من طرف خفي وقال

¹ Penulis lahir di Kuta Blang Samadua, pada tanggal 2 Juli 1959, Doktor dalam Ilmu Pendidikan Islam dan merupakan dosen tetap pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, menjabat sebagai Kepala Biro Organisasi dan Tata Laksana (Ortala) Setjen Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia.

الذين آمنوا إن الخاسرين الذين خسروا أنفسهم وأهليهم يوم القيامة ألا إن الظالمين في عذاب مقيم)). ولذلك لا بد تربية الاسرة من أكبر اهتمام قبل البدء بالأمور الأخرى كما أن جودة الأسرة لاتتضمنها كثرة الأموال والمادية فحسب، وإنما جودتها من حسن الأبوين في نقل حسن القيم والسلوكية الحسنة إلى أبنائهم ليعيشوا عيشة سعادة في المجتمع، وبها تحسن عبادته إلى الخالق المعبود. كان تقدم الشعب وتأخره يتعلق كثيرا بحسن التربية في الأسرة. وإنما إعداد أعضاء الأسرة الجيدة هو إعداد حسن مستقبلهم. على كل حال، فإن للوالدين مسؤولية التربية الأسرية لمواجهة مستقبل الأبناء.

Keywords: *Education, Family, Parents, Children, Value*

A. Pendahuluan

Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sikap atau watak sehingga kepribadiannya terarah dan profesional. Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak profesional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orang tua, dan gangguan bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan (Muhammad Ali Al-Hasyimi, 2004: 199). Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan dalam membentuk moral anak. Kekokohan moral akhlak anak akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari (Muhammad A.R, 2003: 5).

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat diharapkan mampu menyiapkan moral atau akhlak anak dalam menghadapi hidupnya pada masa yang akan datang. Apabila didikan anak dalam keluarga baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Ali Qaimi, 2002: 36). Untuk mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak/ moral dan perkembangan anak, di samping juga harus mengetahui kewajiban dalam mendidik anak. Oleh karena itu tulisan ini akan membicarakan tentang pembentukan keluarga yang ideal sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap moral dan akhlak anak.

B. Pembahasan

1. Pembentukan Keluarga

Keluarga ideal mampu mendidik anak sehingga anak menjadi generasi yang bisa berperan aktif secara positif di dalam masyarakat. Hal itu tidak akan terwujud jika tidak dipersiapkan dengan baik. Dalam kaca mata Islam, keluarga ideal adalah keluarga yang di dalamnya diisi dengan *mawaddah* dan *rahmah* sehingga seluruh anggota keluarga akan merasakan ketenteraman dan kasih sayang di antara mereka.

Kata-kata *mawaddah* dan *rahmah* yang terdapat dalam surat Al-Rum ayat 21 merupakan unsur terpenting yang harus ada dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang di dalamnya diwarnai *mawaddah wa rahmah* dapat melahirkan generasi yang baik. *Mawaddah* atau cinta merupakan perasaan saling mencintai yang menjadikan hubungan kekeluargaan berdiri atas dasar keridhaan dan kebahagiaan. *Rahmah* adalah kasih sayang yang menjadi sumber munculnya sifat lemah lembut, kesopanan akhlak, dan kehormatan perilaku (Muhammad Al-Ghazali, 2003: 190-191).

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, untuk mencapai sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, salah satunya adalah dengan upaya mencari calon istri maupun suami yang baik. Upaya tersebut memang bukan suatu yang kunci, namun dapat menentukan baik tidaknya bangunan sebuah keluarga di kemudian hari (M. Alfatih Suryadilaga, 2003: 50).

Upaya mencari jodoh atau pasangan hidup yang baik bisa berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Ukuran baik dan buruknya seseorang sangatlah bervariasi. Di dalam masyarakat yang materialistis, tentunya dalam memilih pasangan hidup lebih cenderung sisi ekonomi yang menjadi tolok ukurnya. Permasalahan yang berkaitan dengan agama lebih sering terabaikan. Akan tetapi, di dalam masyarakat ada satu penilaian yang lebih dominan dapat diterima yakni ukuran sikap ataupun moral. Dengan demikian, secara umum pandangan tentang memilih calon pendamping hidup yang baik sangat ditentukan oleh kapasitas dan cara berpikir seseorang di dalam masyarakat sehingga bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Membicarakan tentang pembentukan keluarga Islami, namun demikian di dalam pembahasan ini, berdasarkan pada rambu-rambu yang diisyaratkan oleh Al-Quran dan Hadits sehingga *mawaddah wa rahmah* bisa

tercipta di dalamnya. Secara global, Nabi Muhammad SAW memberikan kriteria di dalam memilih calon suami maupun istri. Di dalam sebuah sabdanya, Nabi Muhammad SAW menyatakan secara tegas persyaratan dalam memilih calon istri maupun suami. Persyaratan yang paling utama adalah sisi agama dan akhlakunya. Nabi Muhammad SAW juga memberikan *warning* bahwa sebaik-baik penilaian terhadap seseorang adalah berdasarkan agamanya, sebab wanita yang beragama mampu menjaga kehormatan dirinya, suami, dan keluarga sehingga atmosfer tenteram dan saling mengasahi tercipta di dalamnya. Sebaliknya, Nabi SAW tidak membolehkan memilih calon pasangan hidup hanya berdasarkan pada penilaian fisik saja, sebab akan mengakibatkan munculnya bencana.

Menurut Husain Mazhahiri, arti bencana di sini bahwa istrinya dengan kecantikan yang merupakan kekayaan satu-satunya akan merendharkannya dan membangkitkan masalah-masalah dalam rumah tangga. Kemudian tingkah lakunya menjadi angkuh dan sombong serta memberlakukan berbagai macam syarat sehingga hilanglah rasa kasih sayang dan cinta dari dalam rumah tangga (Husain Mazhahiri, 2002: 24). Jika rasa kasih sayang dan cinta telah hilang dari keluarga, maka hal itu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi moral anak.

Islam menganjurkan umatnya untuk lebih mengutamakan aspek ketakwaan. Apabila seorang suami yang bertakwa jika mencintai istrinya, ia memuliakannya, dan bila tidak mencintainya, ia tidak menzaliminya. Adapun jika ia bukan orang bertakwa dan bermoral, maka kuncup kejahatan akan tumbuh sejak hari-hari pertama sebab tingkah laku yang tidak baik telah menjadi wataknya (Husain Mazhahiri, 2002: 27).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat memperhatikan proses pembentukan keluarga yang baik sehingga *mawaddah wa rahmah* dapat tercapai. Proses awal pembentukan keluarga, yakni dengan cara memilih calon pasangan hidup yang baik berdasarkan agama dan ketakwaan akan memberi dampak pada anak terutama pada aspek mental dan moral. Islam menginginkan keluarga sebagai *home* bagi semua anggota keluarganya, sehingga slogan *baiti jannati* serta *there is no place like home* menjadi motivator untuk saling menyayangi dan mengasahi.

2. Apa yang Salah dengan Pendidikan Moral?

Dalam kehidupan global sekarang ini banyak nilai-nilai kehidupan tradisional yang dulunya berkembang dengan baik dalam masyarakat Aceh dan masyarakat Indonesia pada umumnya, sudah berubah. Perubahan nilai-nilai itu kecenderungannya adalah ke arah yang bersifat materialistik, rasionalistik, individualistik, dan pragmatik. Hal demikian mempengaruhi perilaku manusia, perlakuan terhadap manusia cara mendidik anak manusia.

Sekarang semakin banyak terjadi krisis moral, artinya semakin banyak terjadi perilaku yang tidak bermoral dari anggota masyarakat. Dibandingkan dengan keadaan dua dekade yang lalu, sekarang semakin banyak terjadi perilaku korupsi, seks bebas, perkosaan, kejahatan narkoba, kejahatan perampokan diikuti pembunuhan, tawuran dan pengeroyokan, perbuatan curang, dan perilaku buruk lainnya. Dari beberapa judul berita koran yang saya sertakan dalam makalah ini tercermin gejala dekadensi moral itu semakin intens dan memprihatinkan.

Semua orang akan mengatakan bahwa perbuatan tidak bermoral itu tidak baik, dan juga semua orang akan berpendapat bahwa pendidikan moral itu sangat perlu. Lalu sebenarnya apa yang salah dengan pendidikan moral yang dilaksanakan selama ini dalam dunia pendidikan kita?

Saya kira sekurang-kurangnya ada tiga hal sebagai penyebabnya. Pertama karena pendidikan kita selama ini bersifat partialistik, yaitu masih memberi tekanan yang besar pada pengembangan kognitif dan melalaikan pengembangan aspek perasaan (afektif). Kedua karena pada umumnya pendidik masih mengalami kesukaran dalam metodologi pendidikan moral, dan ketiga karena pengaruh negatif dari kehidupan global yang sangat kuat.

3. Manusia adalah Kesatuan Jasmani dan Rohani

Ada berbagai pandangan mengenai hakikat manusia, yang dari perspektif Barat dapat dibedakan antara dua aliran besar, yaitu idealisme/rasionalisme dan materialisme. Menurut idealisme/rasionalisme manusia pada hakikatnya adalah idea atau akal budi (*rasio*), dan karena itu yang dipandang hakiki dari manusia ialah akal atau rasionya. Sedangkan menurut materialisme, manusia pada hakikatnya adalah materi atau bagian dari dunia materi. Dan karena itu aliran ini memandang manusia hanya dari

sudut jasmaninya. Jadi baik idealisme maupun materialisme melihat manusia hanya dari satu sisi saja, yaitu sebagai jasmani (badan) atau sebagai jiwa (akal hanya satu bagian dari jiwa), dan bukan manusia sebagai suatu keseluruhan, yang terdiri atas badan dan jiwa, atau sering disebut juga terdiri atas jasmani dan rohani. Manusia adalah kesatuan badan dan jiwa, atau kesatuan jasmani dan rohani.

Istilah “badan” sudah jelas sama dengan “jasmani”. Sedangkan dalam istilah “jiwa” tidak sama dengan “rohani”. Dari sudut pandang Barat, biasanya dalam “jiwa” (*psychis*) hanya termasuk unsur “akal” dan “perasaan” (emosi), tidak termasuk unsur rohani (spiritual) ke dalamnya.

Seperti kita ketahui, manusia tidak bisa melepaskan hubungannya dengan alam, dengan sesama manusia, dan dengan Tuhan. Dengan badan, jiwa dan rohaninya, manusia melaksanakan hubungan-hubungan tersebut, dan hanya dengan unsur rohani (spiritual) manusia mampu melakukan hubungan dengan instansi yang tertinggi dan mutlak sifatnya yaitu dengan Maha Pencipta alam semesta dan segala isinya, Allah SWT.

Karena itu saya cenderung untuk mengatakan bahwa manusia bukan terdiri atas dua unsur (**badan - jiwa** atau **jasmani - rohani**), tetapi terdiri atas tiga unsur, yaitu **badan, jiwa dan roh**. Sejalan dengan itu, sesuai fitrahnya manusia memiliki sejumlah potensi, yaitu: berpikir, merasa, moral-sosial, beriman (spiritual) dan potensi berbuat (motorik). Sering juga disebut kecerdasan intelektual, emosional, moral-spiritual, dan motorik. Dalam konteks domain pendidikan dikenal dengan domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Semua potensi itu perlu dikembangkan secara holistik dan optimal, bukan secara parsial. Hanya dengan demikian akan dapat dididik manusia yang berkepribadian seutuhnya.

Sehubungan dengan hakikat manusia itu, ternyata pendidikan kita memberi tekanan yang sangat besar pada pengembangan akal atau rasio, dan melalaikan pengembangan segi afektif spiritual yang sangat penting bagi pengembangan moral. Di samping itu dalam kehidupan global sekarang ini pengaruh nilai-nilai dari luar yang tidak sesuai dengan nilai agama Islam dan kebudayaan masyarakat kita demikian kuat dan tak terbendung, sehingga upaya pendidikan formal di sekolah seperti tidak sanggup lagi mengatasi kecepatan pengaruh nilai-nilai dari luar itu yang terutama datang melalui kehidupan di luar sekolah. Karena tidak heran bila kehidupan dalam

masyarakat kita semakin bersifat materialistik, individualistik, dan pragmatik. Nilai moral, baik dan buruk, sudah lebih banyak dinilai dari sisi kepentingan materi, kebutuhan materi, penilaian rasional, dan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan dan Moral yang Manusiawi

Manusia adalah makhluk *bidimensional* (dua-dimensi). Dia tercipta dari tanah dan ruh Ilahi. Manusia, dalam komposisi kejadiannya dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar tertentu dari hidrogen dan oksigen. Gabungan keduanya menghasilkan air. Jika salah satu unsur itu berlebih atau berkurang dari kadar yang semestinya, maka tidak akan ada air. Demikian juga manusia. Jika hanya unsur ruh Ilahi saja yang diperhatikannya, maka dia bukan manusia, mungkin dia menjadi seperti malaikat, dan jika unsur jasmaniah saja, maka ketika itu dia menjadi binatang.

Kalau kita berbicara tentang pendidikan dan moral yang manusiawi, maka penulis teringat pada pandangan filosof Muslim, Ibnu Maskawaih, yang mengaitkan antara jati diri dengan akhlak. Filosof ini menegaskan bahwa setiap sifat dan tindakan yang sesuai dengan jati diri, maka sifat dan tindakan itu terpuji, demikian juga sebaliknya, semakin menjauh sifat dan tindakan dan jati diri semakin parah dan buruk akhlak. Namun, filosof ini menggarisbawahi bahwa akhlak terpuji bukanlah sekadar terkumpulnya kesempurnaan dari bagian-bagian tubuh seseorang, seperti sehatnya mata, telinga, jantung, atau paru-paru, yakni dari sisi jasmaniah saja, tetapi juga berfungsinya anggota tubuh itu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Karena itu –penulis tambahkan- banyak ulama yang mengaitkan kata “sehat” dan “afiat”, karena sehat hanya dari segi jasmani, tetapi afiat adalah kesehatan tersebut plus afiat, yang makna dasarnya adalah keterhindaran dari kekurangan/bencana, baik duniawi karena melanggar hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan alam, maupun ukhrawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat Ilahi.

Kembali kepada Ibnu Maskawaih, kesempurnaan manusia, menurutnya, terletak pada dua hal pokok. *Pertama*: Potensi berpengetahuan yang dengannya dia aktualkan sehingga dapat meraih aneka ilmu dan ma’rifah. Sedang yang *kedua* adalah potensi amaliah yang tercermin

kesempurnaannya pada pengaturan yang baik menyangkut tata cara kehidupan pribadi dan masyarakat. Dari pandangan di atas terlihat bahwa akhlak bermula dari prinsip umum yang digali dari jati diri manusia. Karena manusia adalah ciptaan Allah, maka tolak ukur yang harus digunakan adalah patron manusia yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana disampaikan-Nya melalui wahyu kepada Nabi-nabi-Nya, dan yang ditampilkan contoh melalui keteladanan rasul-rasul-Nya.

Dalam pandangan agama manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan peta-Nya. Dalam perjanjian Lama dinyatakan bahwa Allah berfirman: *"Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita (Kejadian: 26). Maka Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kejadian: 27)*. Dalam literatur agama Islam ditemukan sabda Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan: *Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas peta-Nya*. Ini artinya bahwa manusia dianugerahi daya-daya oleh Allah, yang bila diasah dan diasuh dengan baik akan berhasil menjadikannya manusia utuh yang mampu meneladani sifat-sifat Tuhan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk.

Dari sini, moral yang manusiawi adalah pengejawantahan sifat-sifat Tuhan itu dalam tingkah laku manusia. Sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk dan hamba Tuhan, Yang Maha Kasih, Maha Pemaaf, Maha Damai, Maha Adil, dan juga Maha Perkasa dan Pedih siksa-Nya, tentu saja semuanya pada tempat, waktu, kadar, dan sasaran yang tepat.

Pendidikan yang manusiawi haruslah memanusiakkan manusia. Peserta didik, dengan demikian, harus dihadapi secara utuh, simultan, terpadu, dan terkoordinasi melalui semua sarana pendidikan. Rumah, sekolah, tempat ibadah, media massa, lingkungan kecil dan besar, kesemuanya harus terpadu dalam mendidik dan mengantar setiap individu menuju kemaslahatan bersama/masyarakat.

Salah satu kekeliruan kita dewasa ini –dalam mendidik– adalah melakukan pemisahan antara dimensi jasadiyah manusia dan dimensi ruhaniahnya, sehingga lahir manusia-manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*). Universitas, misalnya, hanya dianggap sebagai tempat mengajarkan pengetahuan universal, objeknya bersifat ilmiah (bukan moral), tujuannya lebih banyak merinci pengetahuan, padahal lembaga ini semestinya ikut berperan aktif dalam membina manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan tinggi, semestinya diwarnai oleh dua hal pokok:

Pertama, kedalaman ilmu dan pengembangannya secara terus-menerus. Ini lahir dari mantapnya mental ilmu yang menghiiasi jiwa seluruh anggota lembaga pendidikan. *Kedua*, kemantapan keyakinan, keluhuran moral, dan ketekunan beragama, dari seluruh civitas akademika, dan ini mengantar kepada kemenyatuan ilmu dan amal, perilaku dan moral.

Selama ini, walaupun ada lembaga pendidikan yang berupaya menghadapi manusia secara utuh, sering kali sarana pendidikan lainnya (masyarakat) tidak mendukung, kalau enggan berkata menghambat/menentang upaya tersebut, sehingga peserta didik bagaikan mandi melalui dua kran yang berbeda; satu dingin dan satu panas. Ini menjadikan kita melihat sekian banyak orang yang berkunjung ke rumah-rumah ibadah, khusus' berzikir, bahkan menangis saat mendengarkan petuah-petuah keagamaan serta bertekad melaksanakannya, tetapi begitu keluar dari rumah ibadah atau majelis taklim, yang ditemuinya adalah sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dia dengar dan alami. Di Masjid dia mendengar ajakan untuk menjunjung tinggi moral tetapi melalui media dia mendengar dan melihat sebaliknya. Titik terang yang telah menyinari kalbu dan pikirannya pun pudar kembali. Ini menunjukkan bahwa terdapat pemisahan yang sangat parah antara dua tempat yang dikunjungi atau dua situasi atau dua situasi yang dialaminya. Di Masjid egonya diupayakan agar lurus dan terkendali, tetapi di luar sana ego dimanjakan dan nafsu dilepaskan kendalinya. Ketika itu manusia tidak lagi menjadi manusia yang dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Problem yang kita hadapi dalam bidang pendidikan menjadi berganda. *Pertama*, menghadapi ego individu agar dapat terkendali sesuai dengan jati diri bangsa, yakni nilai-nilai yang dianut masyarakat, dan *kedua*, menghadapi masyarakat yang mengakui kebenaran dan keluhuran nilai-nilai itu, tetapi dalam keseharian jauh darinya, serta tidak mampu merekat nilai-nilai itu sampai mendarah-daging dan membudaya pada dirinya.

Memang, harus diakui bahwa, suka atau tidak suka, dalam setiap masyarakat terjadi perubahan nilai. Namun, nilai-nilai dasar yang universal, yakni nilai-nilai agama, harus menjadi filter untuk menerima dan menolak nilai-nilai baru yang ditawarkan itu. Hal ini juga merupakan salah satu tugas para pendidik yang tidak mudah untuk ditangani.

Pemimpin formal dan non-formal harus bekerja keras menjelaskan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan contoh pelaksanaannya dalam kehidupan. Khusus pemerintah dan yang berwewenang dalam menetapkan undang-undang dan peraturan harus dapat menetapkan ketentuan dan perundangan yang menjamin tidak terciptanya pemisahan antara manusia dengan kedua unsurnya serta antara individu dan masyarakatnya.

Dalam pandangan agama: "Tuhan memberi kemampuan kepada pemerintah meluruskan yang keliru dan mendorong kepada kebenaran melebihi kemampuan tuntunan-tuntunan-Nya yang termaktub dalam kitab suci." Dalam konteks ini Nabi SAW. bersabda yang artinya: "*Sesungguhnya Allah mencegah melalui penguasa apa yang tidak tercegah melalui Al-Qur'an.*"

Ini karena dengan kekuasaan yang bijaksana dan kekuatan yang dimiliki penguasa, sekian banyak hal dapat tercapai atau tertanggulangi. Jika demikian, diperlukan adanya undang-undang dan peraturan yang dapat membentengi masyarakat dari keruntuhan moral, serta membersihkannya dari polusi kemungkaran/kebejatan dan segala rangsangannya. Jangan sampai hasil positif yang diraih oleh pendidikan formal dan non-formal setelah bekerja berbulan-bulan, dapat dipunahkan hanya dalam beberapa jam oleh tayangan TV atau film dan media lainnya.

5. Pendidikan Moral: Tujuan, Isi, dan Metodologi

Pendidikan moral memiliki makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Karena semua itu pendidikan tersebut berkaitan dengan nilai, maka disebut juga pendidikan nilai. Pendidikan moral merupakan pendidikan mengenai nilai-nilai luhur, baik yang bersumber dari agama maupun dari kehidupan sosial budaya masyarakat, dengan tujuan mengembangkan kepribadian peserta didik untuk menjadi manusia yang baik.

Adapun tujuan pendidikan moral ada dua sudut pandang. *Pertama* adalah untuk mendidik agar seseorang menjadi bermoral, dan *kedua* adalah mengajarkan seseorang tentang moral. Jika tujuan pendidikan moral adalah untuk mendidik agar seseorang menjadi bermoral maka yang penting ialah membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Dalam hal ini pendidikan adalah nilai-nilai mengenai

kebaikan, sedangkan hal-hal yang dipandang tidak sesuai dengan tujuan moral tidak dimasukkan dalam kurikulum, misalnya hal-hal yang dinilai “tabu” untuk dibahas, seperti masalah seksual, ras, dll. Jadi isi pendidikan di saring dengan ketat, terbatas pada apa yang telah menjadi kebudayaan masyarakat (Metcalf, 1970). Mengenai metode pendidikan, yang paling tepat dipergunakan ialah metode latihan dan pembiasaan.

Jika tujuan pendidikan moral adalah pengajaran tentang moral, maka di sini yang lebih ditekankan ialah tentang penalaran moral, berpikir kritis atau kemampuan intelektual untuk mampu melakukan pilihan dan penilaian moral. Adapun isi pendidikan moral di sini adalah tidak terbatas, dapat diambil dari berbagai sumber pengetahuan dan juga dari kehidupan nyata sehari-hari. Yang penting ialah supaya penalaran anak tentang moral berkembang dan membuatnya mampu melakukan pilihan moral, suatu hal yang oleh Kohlberg (1971) dipandang sangat penting untuk mengembangkan intelegensi. Kohlberg menekankan pada *cognitive development* untuk meningkatkan kemampuan pilihan tentang moral. Namun bahayanya ialah dapat menimbulkan efek negatif dalam pilihan moral karena isinya terlalu luas dan bebas, dan arena itu sulit mengontrolnya. Namun yang baik dalam hal ini ialah mendorong anak berpikir dan menentukan pilihannya sendiri, bukan indoktrinasi nilai-nilai kebaikan.

Menurut Lickona (1992) pendidikan moral yang baik harus melibatkan 3 komponen, yaitu:

1. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), yang meliputi:
 - *Moral awareness* (kesadaran moral)
 - *Knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai moral)
 - *Moral perspektif taking* (tinjauan terhadap moral)
 - *Moral reasoning* (alasan moral)
 - *Moral decision making* (mengambil keputusan moral)
 - *Selfknowledge* (mengenai diri sendiri)
2. Perasaan tentang moral (*moral feeling*), yang meliputi:
 - *Conscience* (kesadaran)
 - *Self esteem* (kepercayaan diri)
 - *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
 - *Loving the good* (cinta pada kebaikan)
 - *Self control* (kontrol diri)
 - *Humility* (rendah hati)

3. Perbuatan Moral (*moral action*)

Tanpa melibatkan ketiga aspek itu maka manusia tidak berbeda dengan robot. Adanya *moral knowing* dan *moral feeling* akan menimbulkan *moral action*. Tindakan moral itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Yang dikemukakan di atas itu adalah dari perspektif Barat, tapi saya kira yang perlu dikembangkan dalam pendidikan moral di sekolah dan dalam masyarakat kita ialah pendidikan dari perspektif Islam. Karena itu tujuan pendidikan perlu tertuju pada tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, penghayatan moral dan perbuatan moral. Adapun isi pendidikan moral haruslah nilai-nilai yang Islami, sedangkan metodologi pengajaran perlu lebih ditekankan pada keteladanan.

6. Konsep Kebijakan Pendidikan Moral

Berikut ini dikemukakan beberapa pokok mengenai konsep kebijakan pendidikan moral yang diharapkan kemudian dapat menjadi kebijakan pendidikan di Aceh.

- a. Pendidikan moral perlu mendapat perhatian yang besar oleh orang tua, guru dan masyarakat, malah harus dijadikan gerakan bersama yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Pendidikan moral di sekolah tidak harus menjadi suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus menjadi program dari setiap mata pelajaran dan setiap guru.
- b. Tujuan pendidikan moral mencakup aspek pengetahuan tentang moral, kesadaran dan penghayatan tentang moral yang baik (misalnya empati pada orang yang mendapat musibah), dan berbuat sesuai dengan moral yang baik berdasarkan ajaran islam dan nilai-nilai budaya (adat istiadat) masyarakat.
- c. Isi pendidikan moral diutamakan pada nilai-nilai Islami, seperti : amanah, bersih, rajin, suka belajar, disiplin, jujur, takut berbuat jahat, santun, menghargai sesama, tenggang rasa, malu berbuat salah, dan banyak lagi nilai-nilai Islami yang dapat mengembangkan kepribadian yang kokoh dari seorang muslim.
- d. Metode pengajaran moral dapat dipakai pendekatan penanaman nilai (*value inculcation*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification*). Dengan kedua pendekatan ini di samping memberi kesempatan yang

bebas kepada siswa untuk meningkatkan kesadarannya tentang nilai, juga dapat diarahkan kepada nilai yang baik dalam kehidupan bersama dengan cara yang lebih tegas dan meningkatkan disiplin. Keteladanan serta latihan dan pembiasaan adalah metode yang tidak boleh dilupakan oleh pendidik.

- e. Perlu ditingkatkan kemampuan pendidik mengenai pendidikan nilai, bukan hanya pendidikan intelektual. Dalam hubungan ini baik dikembangkan oleh pendidik 4 pilar belajar yang direkomendasi Unesco, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Kalau selama ini agak dilalaikan mengenai *learning to be dan learning to live together*, maka dalam menunjang pendidikan moral kedua macam belajar ini harus dikenal dan dilaksanakan dengan lebih berhasil oleh pendidik. Memang caranya tidak mudah karena menyangkut aspek afektif, tetapi keduanya sangat penting untuk pengembangan diri peserta didik.
- f. Mengenai istilah pendidikan moral, barangkali untuk Aceh lebih tepat dipakai istilah pendidikan akhlak.

7. Pendidikan dan Keluarga

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikut, seperti yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi:

“Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan.” Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga” (Sikun Pribadi, 1981: 67).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat (Kepmendibud, 0184/P/1984).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat. Ada beberapa fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu;

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan akhlak atau moral anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan akhlak atau moral ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan akhlak atau moral yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
- d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan

sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.

- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
- f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri. Dalam konteks ini keluarga lebih cenderung untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi, tanggung jawab, keterampilan dan kegiatan lain sesuai dengan yang ada dalam keluarga. Sedangkan dalam pengembangan, konsep prinsip, generalisasi dan intelek, sebagai keluarga karena keterbatasannya hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi semangat.

8. Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan peran orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya.

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang artinya sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahrim : 6)

Perkataan Qur'an di sini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu.

Jika kita telaah hadits yang dirawikan oleh Anas, tugas dan tanggung jawab kedua orang tua ini dirinci oleh Nabi Muhammad SAW, yang artinya sebagai berikut :

“Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda : “Anak itu pada hari ketujuh dari hari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran. Jika ia telah berumur sembilan tahun, dipisahkan tempat tidurnya, dan jika telah berumur tiga belas tahun dipukul agar sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur enam belas tahun boleh dikawinkan. Setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan, “saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan akhirat.”

Bila kita telaah secara mendalam, memang benar apabila tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Kecuali apabila orang tua merasa tidak mampu melakukan sendiri, maka bolehlah tanggung jawabnya diserahkan kepada orang lain. Misalnya dengan cara disekolahkan.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia

mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalifahannya.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat tanpa kecuali. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya, agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Konsep pendidikan ini tampaknya telah dianut oleh bangsa Indonesia, sehingga dimasukkan dalam GBHN.

Kerja sama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian antara suami dan istri saling menutup kelemahan. Cara mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri rasanya tidak tepat lagi, mengingat tugas dan tanggung jawab istri dalam keluarga sekarang tampaknya semakin berat. Apalagi bagi keluarga yang keduanya harus bekerja di luar rumah, sedang di rumah tidak ada pembantu atau nenek atau kakeknya, sehingga jenis keluarga ini menjadi keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga inti atau keluarga batih ini, di daerah perkotaan cenderung meningkat terutama di

lingkungan pegawai negeri yang mengontrak rumah atau tinggal di rumah susun. Sebab itu sekarang telah mulai berkembang pendidikan pranatal atau pendidikan sebelum anak lahir. Pendidikan pranatal ini antara lain dilakukan dengan cara menjaga emosi istri yang sedang mengandung, terutama oleh suaminya atau lingkungannya, termasuk kesehatan fisiknya. Darah yang mengalir dari tubuh seorang ibu yang sedang mengandung akan membawa sari makanan untuk calon bayinya.

Dengan demikian calon bayi mendapat makanan secara teratur dan ajek. Apabila ibu yang mengandung ini kualitas makanannya cukup gizi dan zat yang diperlukan calon bayi yang dikandungnya. Apabila peredaran darahnya terganggu, maka secara langsung mempengaruhi denyut jantung atau denyut nadi dan berpengaruh pula pada peredaran darahnya. Bila hal ini terjadi, maka suplai makanan untuk calon bayi yang sedang tumbuh ini terganggu dan perasaan ibu yang mengandung ini tidak enak, maka terjadilah gangguan pada tubuhnya dan kekuatan dirinya, sehingga akan melemahkan jasmaninya. Akibat buruk adalah terganggu kandungannya yang dapat mengurangi suplai makanan dan tidak jarang terjadi keguguran kandungan atau miskram. Sebab itulah menjaga dan merawat seorang ibu yang sedang hamil sangat penting karena selama mengandung dalam dirinya terjadi perubahan baik secara jasmani maupun secara rohani. Dewasa ini telah banyak buku-buku ilmiah tentang perawatan ibu yang sedang hamil. Konsultasi selama kehamilan dewasa ini merupakan satu keharusan bagi setiap ibu hamil, yang ingin memperoleh keturunan berkualitas.

Dalam konsep pendidikan modern, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangakraban kedua orang tua dengan anak-anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjurus kepada kerenggangan secara jasmaniah. Misalnya akan kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orang tuanya jarang memberi pengarahan

dan nasihat. Akibat yang lebih parah, adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya, daripada kedua orang tuanya.

Begitu pula keluarga yang banyak menyerahkan urusan rumah tangga dan perawatan anak kepada pembantu rumah tangga juga berakibat kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya. Ia lebih dekat kepada pembantu daripada kedua orang tuanya. Apalagi kedua orang tuanya sama-sama sibuk dan sering lebih banyak berada di luar rumah, sehingga untuk makan bersama atau duduk santai bersama anak jarang terjadi. Akibatnya dialog antara anak dan orang tua pun jarang terjadi, sehingga masing-masing sibuk dengan urusan. Keadaan yang terus-menerus seperti ini, dapat menjurus kepada kurang akrabnya kedua orang tua dan anak. Keadaan ini makin parah bila pembantu pulang ke kampungnya karena sesuatu keperluan, misalnya pada hari raya Idul Fitri. Mulailah keadaan rumah tangga agak kacau, karena tidak ada yang memasak lagi, makanan dipesan ke restoran dan kebetulan ekonomi keluarga ini baik. Suasana sepi, kurang tampak kehidupan keluarga. Mengingat anak mempunyai waktu senggangnya agak banyak, maka ia lebih sering berada di luar rumah, lama-kelamaan tingkah laku anak berubah dan menjurus kepada perbuatan nakal, sedangkan kedua orang tuanya tidak mengetahuinya. Contoh dari keluarga yang demikian banyak ditemui di kota-kota besar, sehingga kenakalan remaja banyak berasal dari lingkungan keluarga mampu. Bagi orang tua yang sadar akan segera menyerahkan anaknya ke pondok pesantren untuk mendidik anak-anaknya.

Cara pendidikan anak dapat ditempuh pula dengan menimbulkan kesadaran berkeluarga, yaitu ia adalah salah satu anggota keluarga di dalam rumahnya. Ia mempunyai ayah dan ibu serta saudara (kakak atau adik) sekandung. Juga dalam keluarga ini ada nenek, kakek atau saudara lain yang harus dihormati. Ia tidak dapat dan tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan harus berlaku sopan sesuai dengan ajaran agama dan adat yang berlaku. Kepada adiknya ia harus sayang dan kepada kakaknya harus hormat dan kepada orang tua dan kakek-nenek memuliakannya. Bila hendak meninggalkan rumah atau masuk ke rumah sepulang dari bepergian sebaiknya mengucapkan "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Minta izinlah kepada orang tua terlebih dahulu bila akan keluar rumah karena ada keperluan yang harus dikerjakan. Jangan meninggalkan rumah demikian

saja, karena dapat mengundang keresahan kedua orang tua seandainya pulang terlambat. Kalau ada orang tua yang sedang berbicara, jangan ikut pula menggabungkan diri karena tingkah laku demikian tidak sopan, terkecuali kalau dipanggil.

Banyak pembinaan kepribadian anak yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Bila pembinaan kepribadian yang diwarnai dengan ajaran agama yang berkesinambungan ini dapat dilakukan maka ia dapat diharapkan akan menjadi seorang anak (dewasa) kelak akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Ia akan baik dengan tetangga dan teman sepergaulan atau dengan orang lain dalam masyarakat di mana ia tinggal. Pembentukan sikap sosial ini, kadang kala agak terlupakan oleh sebagian orang tua. Padahal dalam ajaran Islam *hablum minan nas* ini sangat utama, karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain di dalam kehidupannya. Maka anak sejak dari lingkungan keluarga telah disadarkan melalui keteladanan kedua orang tuanya di rumah tangga, di lingkungan dan masyarakat luar.

Alangkah baiknya sesekali diajak rekreasi untuk meluaskan wawasannya seperti keluar kota (bagi yang tinggal di kota) atau ke kota (bagi yang tinggal di pedesaan). Dengan melakukan bepergian bersama anak ini akan lebih menambah keakraban kedua belah pihak dan menumbuhkan rasa kasih sayang, karena anak merasa dirinya mendapat pembinaan dan perhatian dari kedua orang tuanya. Tunjukkanlah hal-hal yang perlu diketahui mengenai alam sekitar, fauna (binatang) dan flora (tumbuh-tumbuhan). Kesemuanya dicoba dihubungkan dengan khalik (Sang Maha Pencipta), untuk menumbuhkan kekagumannya kepada Kemahakayaannya dan Keagungan Allah, sehingga lebih menimbulkan rasa kecintaannya kepada-Nya. Bila tiba di rumah adakanlah diskusi dengannya, mengenai pengalaman rekreasi tadi agar pengalaman lapangan ini betul-betul diinternalisasikannya dan menjadi bagian dari kognisinya (ranah kognitif) yang akhirnya dapat menimbulkan rasa keimanan yang mendalam dalam dirinya (ranah afektif). Kedua ranah ini diharapkan akan menimbulkan aktivitas menyayangi lingkungan dan kesadaran untuk berbuat baik dengan alam sekitar (ranah psikomotor). Acara ke luar rumah ini dapat diprogramkan bila keadaan ekonomi, waktu dan kebutuhan untuk itu dirasakan perlu untuk pembinaan anak.

Bepergian yang besar peranannya dalam pembentukan rasa kekeluargaan adalah mengunjungi sanak saudara. Kegiatan ini telah dapat dimulai sejak anak sudah mengenal orang-orang di lingkungannya. Kebiasaan baik ini dapat menjadi kebudayaan bangsa kita dan dapat dilestarikan. Kenapa hal ini dikatakan demikian, mengingat sifat kehidupan sebagian bangsa kita telah menampakkan gejala-gejala individualistis, akibat pengaruh kesibukan, ekonomi, waktu, tempat, dan sebagainya. Melalui pendidikan kunjungan atau *visiting education* ini kepada anak secara tidak disadarinya akan timbul rasa kecintaan kepada kaum kerabat orang tuanya, sehingga dalam dirinya ada perasaan bangga mempunyai sanak keluarga, baik yang dekat maupun yang jauh (keluarga besar). Hendaknya, betapa sibuknya orang tua dalam kehidupan sehari-hari, perlu diprogramkan sekali-sekali mengunjungi keluarga dekat ini. Misalnya kunjungan dua hari Raya, hari lahir nenek atau kakeknya, hari kelahiran anak saudara, kunjungan musibah atau hikmah dan sebagainya. Bila terjadi pertemuan untuk berkumpul bersama ini, masing-masing anak dari semua famili akan saling mengenal dan bermain. Pertemuan silaturahmi ini akan menimbulkan kesan yang mendalam dalam dirinya dan akan dibawanya sepanjang kehidupan dan tidak akan terlupakan selama hidupnya. Apalagi dalam acara pertemuan keluarga ini saling diperkenalkan semua anak yang hadir dengan semua keluarga dari pihak ayah dan ibunya.

Dewasa ini para ahli didik mengakui besarnya peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya, walaupun ibu atau wanita digolongkan kepada kaum yang lemah. Meskipun demikian secara kerohanian wanita adalah makhluk Allah yang kuat dalam pendiriannya dan prinsip hidup dalam keluarga. Dalam dirinya, terdapat perasaan halus, kasih sayang melebihi halusnya perasaan dan kasih sayang laki-laki. Mungkin juga dengan sifat kewanitaannya, ia diberi Allah rahim yaitu suatu tempat yang penuh kedamaian dan kasih sayang serta kuat, sehingga calon bayi yang tidur selama masa kandungan merasa aman di dalamnya.

Melalui belaian tangan, ciuman serta kata-katanya yang lemah lembut anaknya dekat dengannya. Anak merasa lebih dekat dan lebih sayang kepadanya dibandingkan kedekatannya kepada ayahnya. Oleh Sigmund

Freud kedekatan anak (laki-laki) ini kepada ibunya diangkatnya menjadi teori *Oedipus Complex*, yaitu pertentangan antara anak dan ayah, sehingga anak membunuh ayahnya. Oleh Sigmund Freud teorinya ini diangkat dari cerita Yunani Kuno, yaitu seorang anak bernama Oedipus mencintai ibunya dan mendapat tantangan dari ayahnya, sehingga terjadilah perkelahian antara anak dan ayah. Akhirnya dalam perkelahian itu sang ayah mati terbunuh.

Dari teori Freud ini dianalisis, sehingga ia mengambil kesimpulan, bahwa dalam keluarga anak lebih dekat kepada orang tuanya yang berlainan jenis. Tapi dalam kenyataan tidak selalu demikian, yang jelas kedua jenis kelamin yang berbeda ini cenderung lebih dekat kepada ibunya daripada ayahnya. Kenyataan ini dapat dipahami atas rasional, bahwa memang dalam keseharian, ibu lebih dekat dengan anak-anaknya daripada ayahnya karena pekerjaan yang diembannya. Namun demikian ibu yang bijaksana, rasa kedekatan anak dengan ibu ini dapat digunakan untuk menimbulkan kesadaran akan peranan ayah dalam rumah tangga, sehingga rasa kedekatan anak dengan ayahnya dapat dipelihara dan ditumbuhkan oleh ibunya melalui pergaulan sehari-hari dengannya. Sebab itu dalam konsep pendidikan Islam kebahagiaan rumah tangga, lebih banyak berada di pihak ibu, karena ia dapat menciptakan suasana rumah yang harmonis melalui kasih sayang dan sapaannya yang menyejukkan hati anaknya. Mengenai kebahagiaan rumah tangga atas peran ibu disebut Nabi dalam hadisnya yang terkenal, yang artinya: *"Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu"*.

Hadis ini mengisyaratkan kepada kita, bahwa betapa besarnya ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya dapat membuahakan kebahagiaan, kedamaian, keharmonisan, kepatuhan, dan penanaman nilai luhur dan norma-norma agama dan sosial yang berlaku setempat atau sebaliknya. Sebab itu Allah dalam surat Luqman ayat 14 mewajibkan setiap anak berterima kasih dan berlaku lemah lembut kepadanya dan juga kepada ayahnya, mengingat perannya mulai sejak mengandung sampai mendewasakannya, yang artinya:

"Dan Kami amanatkan kepada semua manusia terhadap kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman : 14).

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa pihak ibu harus mengusahakan, agar dalam diri anak timbul kekagumannya kepada ayahnya sebagai lambang kewibawaan rumah tangga. Ia di mata anaknya adalah seorang pelindung yang perkasa dan mempunyai gengsi tertinggi dari orang-orang laki-laki lainnya yang pernah di kenalnya. Ia adalah tumpuan keluarga dan pelindung seluruh keluarga. Sebab itu ayah tidak boleh dilawan atau dimusuhi. Pandangan anak yang serba hebat terhadap ayahnya ini hendaknya dimanfaatkan untuk mendidiknya, agar ia patuh kepada nasihat dan pendidikan yang diberikan ayah kepadanya.

C. Penutup

Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan, pendidikan pertama yang dikenal anak adalah pendidikan dalam keluarga, kedua orang tuanya menjadi pendidik pertama yang ia kenal, seorang anak akan meniru setiap yang ia lihat, dengar, dan ia rasakan dari orang tuanya. Seorang anak akan mengikuti setiap hal-hal yang ia dapatkan dalam lingkungan keluarga.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat tanpa kecuali. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya, agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak ada tiga, yaitu: *pertama*, Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk

dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya; *kedua*, Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalifahannya; dan *ketiga*, Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

Bibliography

- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Dilema Wanita di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. t. th. *Sunan Nasa'i*. Juz 3. Beirut-Libanon: Dar al-Qalam.
- Al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Juz 2. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Muhammad A.R. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Qaimi, Ali. 2002. *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- Suryadilaga, M. Alfatihal. 2003. "Memilih Jodoh" dalam *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*, Marhumah (Ed.). Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.
- Maskawih, Ibnu. 1398 H. *Tahzib al-akhlak*, Dar Maktabat Al Hayat, Beirut.
